



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam BAB II ini akan dijelaskan mengenai kajian pustaka. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang akan dibahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Pada sub bab landasan teori akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan manajemen laba, perencanaan pajak dan teori-teori lain yang mendukung. Pada sub bab penelitian terdahulu akan dibahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Sedangkan pada sub bab kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian akan dibahas mengenai gambaran pemikiran dari penelitian ini.

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Schroeder *et al* (2014: 137) *agency theory* memiliki definisi sebagai berikut:

“Agency theory is a positive accounting theory that attempts to explain accounting practices and standards. Agency in defined as a consensual relationship between two parties, where by one party (agent) agrees to act on behalf of the other party (principal).”

Agency theory ini juga membahas tentang konflik perbedaan kepentingan antara *shareholders* dan manajernya. Menurut Margaretha (2011: 7) konflik (*agency problem*) ini terjadi ketika terdapat ketidakselarasan antara kepentingan *shareholders* dan manajernya. *Shareholders* ingin memaksimalkan profit dalam investasi mereka, sedangkan manajer ingin memenuhi kepentingan mereka tanpa mementingkan *shareholders*, ketika terdapat pemisah antara pemilik (*principal*)



dengan manajer (*agent*) di suatu perusahaan, maka terdapat kemungkinan bahwa keinginan pemilik diabaikan. Fakta ini, dan kesadaran bahwa agen itu mahal, menetapkan landasan bagi sekelompok gagasan rumit namun bermanfaat yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Ketika pemilik (atau manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Hubungan keagenan, seperti hubungan antara pemegang saham dengan manajer, akan efektif selama manajer mengambil keputusan investasi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham. Namun, ketika kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik, maka keputusan yang diambil oleh manajer kemungkinan besar akan mencerminkan preferensi manajer dibandingkan dengan pemilik. Terdapat asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, seperti yang dijelaskan Eisenhardt dalam Wijayanti (2012) salah satunya yaitu *self interest* dimana dalam hal ini manusia hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. *Agent* termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan. Sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* dan dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan pihak lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan perusahaan. Dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas atau dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. Agen adalah manajemen yang memiliki kewajiban yang mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanatkan prinsipal kepadanya.

Kontrak antara manajer dan pemilik menimbulkan masing-masing pihak memiliki hak dan tanggung jawab dalam proses pengelolaan perusahaan. Manajer berkewajiban untuk menjalankan perusahaan dan mengoperasikan perusahaan secara bertanggung jawab serta melaporkannya kepada pemilik secara berkala, lengkap, dan terbuka atas apa yang telah dilakukan dan bersedia menerima pengawasan dan pengarahan dari pemilik. Manajer berhak untuk menerima penghargaan yang telah dijanjikan pemilik atas kinerja dan prestasinya. Sedangkan pemilik berkewajiban untuk memperhatikan dan memberi penghargaan, bonus atau imbalan kepada manajer, serta berhak untuk melakukan pengawasan dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengendalian, meminta laporan pertanggung jawaban, mengganti manajer dengan orang yang lebih mampu bila manajemen tidak dapat melaksanakan tugas, dan menerima *return* yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraan meningkat.

Keberhasilan manajer meningkatkan nilai perusahaan menyebabkan pemilik harus memberikan imbalan, atau penghargaan kepada manajer. Imbalan dari pemilik ini yang menjadi motivasi bagi manajer untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik. Namun imbalan juga merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan rekayasa manajerial atau penipuan. Pola rekayasa tergantung dari apa yang ingin dicapai manajer tersebut (Sulistyanto, 2008: 44).

Penghargaan atau imbalan untuk manajer tidak lagi dapat didasarkan pada kinerja yang telah dicapai (Sulistyanto, 2008: 63). Upaya untuk memperoleh penghargaan yang lebih besar menyebabkan manajer melakukan rekayasa sedemikian rupa sehingga kinerjanya nampak lebih baik. Apabila penghargaan untuk manajer ditentukan oleh kinerja yang telah dicapainya maka manajer akan memperoleh gaji dan bonus yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang seharusnya.

Keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi sesuai dengan konsep *resourceful, evaluative, maximizing model*. Konsep ini menyatakan bahwa manusia tidak lepas dari sifat kemanusiaannya. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dan memanfaatkan apa yang ada disekitarnya untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Manusia tidak akan melepaskan kesempatan yang ada untuk meraih kemakmurannya. Manusia juga dapat memilih sesuatu yang dapat digunakan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Sulistyanto, dalam Shita P 2011). Model ini menggunakan empat postulat mengenai perilaku manusia untuk menjelaskan konsep tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- a. Setiap manusia *care* dan *evaluator*.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Manusia yang *carefulness* akan cenderung untuk memperdulikan beberapa hal dalam hidupnya, seperti honor, status, dan kekayaan. Kecenderungan ini menyebabkan manusia memanfaatkan semua kesempatan yang ada di sekitarnya untuk memperoleh hal-hal yang penting baginya. Selain itu manusia juga memiliki kecenderungan untuk menciptakan *trade off* dan substitusi dengan mengorbankan sejumlah barang yang nilainya rendah untuk memperoleh barang yang nilainya lebih besar. Dalam melakukan tugasnya manusia tidak mau melakukan usaha yang terlalu keras namun menginginkan imbalan atau gaji yang besar. Manusia juga mempunyai memiliki kecenderungan untuk menilai apa yang sebaiknya dilakukan dan sebainya tidak dilakukan. Orang akan memiliki preferensi yang transitif.

- b. Keinginan manusia tidak terbatas

Manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas. Apabila suatu barang dianggap bernilai atau bermanfaat bagi dirinya, maka akan berusaha untuk mendapatkan barang tersebut dalam jumlah yang lebih banyak. Manusia juga tidak pernah jenuh. Selalu menginginkan lebih banyak benda, baik benda berwujud atau tak berwujud. Karena sifat tidak pernah jenuh ini manusia selalu berusaha mendapatkan segala hal yang dapat memenuhi keinginan dan kepuasannya.

- c. Setiap manusia adalah *maximize*

Manusia akan berusaha dengan segala cara untuk dapat menikmati nilai pada tingkat yang setinggi mungkin. Namun model ini mengakui adanya hambatan atau kendala yang dihadapi manusia dalam usaha memuaskan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keinginannya. Kekayaan, waktu, dan hukum alam adalah kendala-kendala penting yang mempengaruhi kesempatan yang tersedia bagi manusia.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

d. Setiap manusia adalah *resourceful*

Manusia dipandang sebagai makhluk yang kreatif sehingga mampu mengkonsepsikan perubahan lingkungan, meramalkan konsekuensi perubahan tersebut, dan merespon kesempatan baru. Oleh sebab itu manusia akan selalu memanfaatkan apapun yang dapat memberinya kepuasan.

Empat postulat ini merupakan dasar untuk mempelajari perilaku oportunistik manajer dalam teori keagenan. Manajer adalah *self-interested* atau *maximize*. Sebagai pemaksimum utilitas manajer mempunyai kecenderungan untuk tidak selalu bekerja demi kepentingan pemilik perusahaan.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Scott (2015: 445) manajer mempunyai kepentingan kuat dalam pilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hal itu, manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai kebijakan (contohnya, GAAP), hal ini disebut sebagai *earning management* (manajemen laba). Manajemen laba adalah pilihan bagi manajer akan kebijakan akuntansi untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik. Pembagian pilihan kebijakan akuntansi kedalam dua kategori. (Davidson, Stickney, dan Weil dalam Pamudji *et al* 2009) yang menyatakan manajemen laba merupakan suatu proses pengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Definisi tersebut menunjukkan manajemen laba sebagai aktivitas yang biasa dilakukan manajer

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam menyusun laporan keuangan. Upaya rekayasa manajerial ini dianggap lumrah dan bukan merupakan suatu pelanggaran atau kecurangan karena dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2008: 48).

Menurut Schroeder *et al.* (2014: 171) secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan, karena intervensi ini dilakukan manajer perusahaan dalam rangka kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Maka secara singkat manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajer untuk bereksperimen dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Meski kewajiban untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi ini belum mampu untuk mengeliminasi upaya-upaya curang manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri (Sulistyanto, dalam Radityo 2015).

Walaupun terdapat beberapa definisi tentang manajemen laba, definisi tersebut memiliki kesamaan yang menghubungkan definisi yang satu dengan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang lainnya. Dari beberapa kesamaan tersebut dapat terlihat bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk "mempengaruhi" laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Scott (2015: 465) memandang manajemen laba melalui dua persepsi, Pertama, memandang manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*. Manajemen laba memberikan manajer fleksibilitas untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan manajemen laba, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

b. Motivasi Manajemen Laba

Scott (2015: 447) mengemukakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong terjadinya manajemen laba, namun yang sejalan dengan penelitian ini yaitu motivasi perpajakan (*taxation motivations*). Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak memiliki peran besar dalam keputusan



manajemen laba. Intinya manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba demi mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Pengukuran Manajemen Laba

Terdapat beberapa cara dalam mengukur manajemen laba, seperti akrual agregat, akrual khusus, dan distribusi laba. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan distribusi laba dalam menentukan manajemen laba karena umumnya para manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer, dan jarangya penelitian mengenai distribusi laba perusahaan menyebabkan perlunya dilakukan pengujian ini sebagai pengukur manajemen laba. Pendekatan ini mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba (Philips *et al*, dalam Radityo 2015). Ada 2 (dua) macam *earnings thresholds*, yaitu:

- (1) Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan manajemen laba menghindari pelaporan kerugian.
- (2) Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keterangan:

ΔE = distribusi laba, dimana bila ada nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai ΔE adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.

E_{it} = laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = laba perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Abiprayu, 2011).

Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham dan lain-lain, (Azlina, 2010). Ukuran perusahaan yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan, karena perusahaan besar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal, kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik.

Perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih oleh pemerintah, media masa dan analis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Premuruso dan Battacharya dalam Murhadi (2009), semakin besar suatu perusahaan lebih memiliki informasi yang lebih banyak dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki pengawasan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Dalam teori akuntansi positif ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai motivasi melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik. Sebaliknya yang terjadi pada perusahaan kecil yang berupaya menampilkan laba yang lebih baik.

b. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Size atau ukuran perusahaan merupakan tingkat ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva karena ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aktiva. Penggunaan logaritma natural ini untuk mengurangi flukuasi data tanpa mengubah proporsi nilai asal. Hal ini dikemukakan melalui penelitian yang dilakukan George *et al.* dalam Ardyansah (2014).

$$Size = \text{Logaritma natural total aktiva}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Leverage merupakan tindakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan tindakan mekanisme yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperbesar maupun untuk meningkatkan laba perusahaan, akan tetapi bila terjadi sesuatu hal yang tidak sesuai dengan harapan maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. Menurut Keown (2010: 106) *leverage* dalam laporan keuangan terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman atau hutang (Fahmi, 2014: 72). Menurut Ma'ruf dalam Perdana (2012) sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. *Financial leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total *equity*.

Menurut Riyanto (2013: 375) *leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkat keuntungan potensial pemegang saham.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Leverage merupakan banyaknya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Yulfaida, dalam Ardyansah 2014).

b. Manfaat *Leverage*

Menurut Kustiani dalam Radityo (2014), manfaat dari penggunaan *leverage* dalam perusahaan adalah :

- (1) Untuk memungkinkan perusahaan agar mengkhhususkan pengaruh suatu *leverage* dalam jumlah penjualan atas laba bagi pemegang saham biasa.
- (2) Memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan hubungan satu sama lain antara operasi dan pengaruh keuangan.

Selain itu Kustiani dalam Radityo (2015) menyatakan *leverage* dibedakan mejadi 3 (tiga) jenis, diantaranya, *leverage* operasi (*operation leverage*), *leverage* keuangan (*financial leverage*), dan *leverage* total/*leverage* gabungan (*combine leverage*). Adapun penjelasan dari jenis-jenis *leverage* diatas adalah sebagai berikut:

- (1) *Operating leverage* merupakan penggunaan aktiva dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas.
- (2) *Leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan penggunaan dana yang menyebabkan perusahaa harus menanggung beban tetap dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan pendapatan perlembar saham.



- (3) *Leverage total/leverage gabungan (combine leverage)* merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak ataupun pendapatan per lembar saham (EPS).

Besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang dibayar. Hal ini dikarenakan biaya bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, sehingga utang dapat mempengaruhi secara langsung *effective tax rate* perusahaan. Pernyataan sama dengan pendapat Noor dalam Ardyansah (2014) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki tingkat *effective tax rate* yang lebih rendah karena pengeluaran biaya bunga akan mempengaruhi biaya pajak yang akan dikeluarkan perusahaan.

c. Pengukuran *Leverage*

Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor, Fahmi (2014:

73) *Leverage* diukur dengan menggunakan rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. *Return on Asset*

a. Pengertian *Return on Asset*

Menurut Prastowo (2015: 81) *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan assetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (*asset*) yang dimilikinya. Menurut Prastowo (2015: 81) *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba)



secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengopersian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan.

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan pada di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Harahap (2011: 305) ROA adalah tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aktiva. ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Adyani dalam Oktiana (2015) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu. Standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Pengukuran *Return on Asset*

Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba akhir (EAT) dengan aktiva total (Asnawi, 2015: 27). Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar, dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EAT}{Aktiva\ Total}$$

6. *Growth Opportunity*

a. Pengertian *Growth Opportunity*

Growth opportunity adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Menurut Reza Winelti *et al* dalam Agustina *et al* (2015), perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba (Resti, 2012).

Pertumbuhan perusahaan merupakan harapan dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, pertumbuhan perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal positif adanya kesempatan untuk berinvestasi. Bagi investor, prospek perusahaan yang memiliki potensi tumbuh tinggi memberikan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuntungan karena investasi yang ditanamkan diharapkan dapat memberikan *return* yang tinggi di masa yang akan datang.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan hutang (obligasi) dibanding dengan perusahaan yang lebih lambat pertumbuhannya (Kartini dan Arianto, 2008). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat seringkali harus meningkatkan aktiva tetapnya dan lebih banyak mempertahankan laba. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana di masa depan dan juga lebih banyak menahan laba.

Terkait dengan *leverage*, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaan untuk menghindari biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. *Good news* dan *bad news* dalam laba saat ini dapat memperlihatkan prospek pertumbuhan sebuah perusahaan, angka *net income* menunjukkan profitabilitas yang tinggi yang tidak diperkirakan untuk beberapa proyek investasi perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan kepada pasar bahwa perusahaan akan mengalami pertumbuhan tinggi di masa yang akan datang. Salah satu alasannya adalah sejauh mana profitabilitas akan tetap tinggi, profit di masa akan datang akan meningkatkan asset perusahaan (Scott, 2015: 167).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Pengukuran *Growth Opportunity*

Growth opportunity diukur melalui perbandingan antara *market value of equity* (MVE) dan *book value equity*. Berdasarkan penjelasan tersebut, *Growth Opportunity* diukur dengan menggunakan *market to book ratio* :

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Market Capitalization}}{\text{Book Equity}}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

7. Pajak

a. Pengertian Pajak

Pembangunan nasional adalah kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik materil maupun spiritual. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut perlu banyak memperhatikan masalah pembiayaan pembangunan. Salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau Negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Pajak digunakan untuk membiayai pembangunan yang berguna bagi kepentingan bersama (Waluyo, 2013: 2). Menurut Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas UU Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pasal 1 angka 1, "pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Penelitian Tiraada (2013) mendefinisikan pajak sebagai sumber penerimaan dan pendapatan Negara yang paling besar.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Perencanaan Pajak

Ⓒ (1) Pengertian Perencanaan Pajak

Zain (2008: 43) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajak, baik PPh (Pajak Penghasilan) maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Seminimal mungkin dalam hal ini dilakukan sepanjang hal ini masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) ini dilegalkan oleh pemerintah. Menurut Suandy (2008: 6), perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dalam menyusun perencanaan pajak sesuai dengan kondisi perusahaan dengan melakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan. Secara umum definisi perencanaan pajak adalah tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Sedangkan tujuannya adalah bagaimana pengendalian ini dapat mengefisienkan pajak yang akan dibayar kepada negara.

(2) Motivasi Perencanaan Pajak

Menurut Suandy, dalam Radityo (2015) motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, yaitu:

(a) Kebijakan perpajakan (*tax policy*), merupakan alternatif dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan. Dari berbagai aspek kebijaksanaan pajak ada faktor-faktor yang mendorong

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dilakukannya perencanaan pajak yaitu: jenis pajak yang akan dipungut, subjek pajak, objek pajak, tarif pajak, dan prosedur perencanaan.

- (b) Undang-undang perpajakan (*tax law*), kenyataan menunjukkan dimana pun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain (Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, dan Surat Edaran Direktur Jendral Pajak). Tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapainya. Akibatnya terbuka celah (*loopholes*) bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.
- (c) Administrasi Perpajakan (*tax administration*), Indonesia merupakan negara dengan wilayah luas dan jumlah penduduk yang banyak. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan administrasi perpajakannya secara memadai. Hal ini mendorong perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajaknya dengan baik agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana karena adanya perbedaan penafsiran antara aparat fiskus dengan wajib pajak akibat luasnya peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang masih belum efektif.

Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*), karena pajak ikut mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan yang ada dalam ketentuan peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah, untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek yang secara ekonomi hakikatnya sama (karena pemerintah mempunyai tujuan lain tertentu) dengan memanfaatkan : perbedaan tarif pajak, perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak, dan *loopholes*, *shelters* dan *habens*.

(3) Tahapan Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2015: 27-28) tahap-tahap perencanaan pajak adalah :

- (a) Menganalisis informasi yang ada,
- (b) Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak,
- (c) Mengevaluasi pelaksanaan perencanaan pajak,
- (d) Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak,
- (e) Memutakhirkan rencana pajak.

(4) Rumus *Tax Planning*

Perencanaan pajak dapat diukur dengan menggunakan beberapa model pengukuran seperti *tax retention rate*, *effective tax rate*, dan *cash effective tax rate*. Pada penelitian ini perhitungan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dengan efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, dalam Aditama dan Purwaningsih, 2013). TRR disini yaitu memaksimalkan penghasilan setelah pajak karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran

efektivitas perencanaan pajak. Rumus rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah:

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak)
perusahaan i pada tahun t

$Net\ Income_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Handayani dan Rachadi (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif baik untuk menghindari <i>earning losses</i> maupun <i>decreases</i> . Variabel control pertumbuhan penjualan, kinerja laba periode sebelumnya, <i>capital intensity ratio</i> , status KAP dan Komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari <i>earning losses</i> . Pertumbuhan penjualan, kinerja laba periode sebelumnya, <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku pelaporan laba positif untuk menghindari <i>earning losses</i> . Status KAP dan komisaris independen tidak berpengaruh pada perilaku tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No.	Nama	Judul	Hasil
2.	C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Tri Widyastuti (2009)	Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan pada manajemen laba	Kepemilikan manajerial dan dan kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap <i>earnings management</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
3.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Ardiansah dan Zulaikha (2014)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> , dan Komisaris Independen terhadap <i>Effective Tax</i>	Ukuran perusahaan dan komite independen berpengaruh terhadap ETR <i>Leverage</i> , <i>profitability</i> , dan <i>CIR</i> tidak berpengaruh terhadap ETR

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Aditama & Purwaningsih (2013)	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI.

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

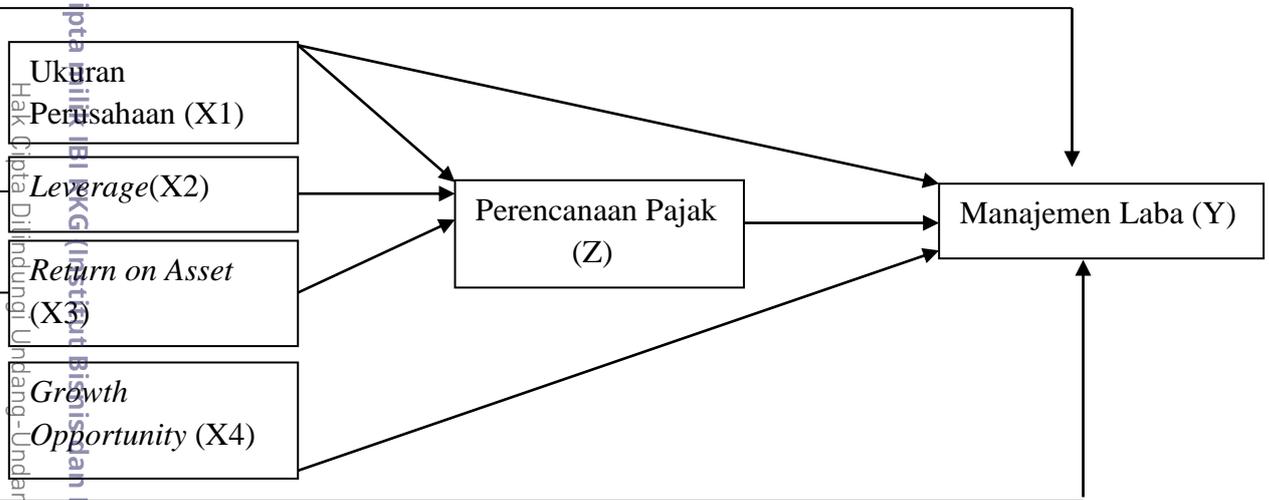
C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Berdasarkan tinjauan pustaka dan serta beberapa penelitian terdahulu diduga bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *return on asset (ROA)*, *growth opportunity*, dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian diatas digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Return On Asset, Growth Opportunity dan Perencanaan Pajak terhadap Earning Management



1. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Perencanaan Pajak

Ukuran perusahaan adalah suatu skala nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, dengan besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan salah satunya. Dalam hal ini ukuran perusahaan dapat menentukan besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, dengan demikian semakin besar aset yang dimiliki perusahaan semakin besar pula tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Dengan besarnya tingkat profitabilitas perusahaan maka akan mengakibatkan laba yang dihasilkan semakin besar, yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Richardson, dalam Wijaya dan Martani (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih sensitif terhadap biaya politik dan dengan begitu akan lebih mungkin untuk menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba bersih laporan keuangan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi proses politik seperti yang mereka kehendaki misalnya dengan perencanaan pajak (*tax planning*) ataupun mengatur kegiatan mereka untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.

Hasil lainnya dikemukakan Rodriguez *et al* dalam Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap beban pajak yang efektif dikarenakan perusahaan besar memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktik akuntansi yang efektif untuk menurunkan beban pajak yang efektif perusahaan. Hasil ini konsisten dengan yang dilakukan Richardson dan Lanis dalam Ardyansah dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin relatif rendah beban pajak efektifnya.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak.

2. *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap Perencanaan Pajak

Leverage merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Yulfaida, 2012 dalam Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang perusahaan tersebut. Semakin besar utang akan memberikan dampak laba kena pajak perusahaan akan lebih kecil dikarenakan insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut memberikan opsi kepada perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak dengan cara meningkatkan penggunaan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi.

Penelitian Ozkan dalam Suyanto dan Supramono (2012) memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Dengan sengajanya perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut melakukan perencanaan pajak.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak.

3. *Return on Asset* Berpengaruh Positif terhadap Perencanaan Pajak

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return on asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al*, dalam Prakosa 2014). Penelitian Kurnia dan Sari, dalam Prakosa (2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan tingginya profitabilitas perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal, sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Return on asset (ROA) merupakan satu indikator yang mencerminkan

performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Secara logika, semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya.

H3 : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak.

4. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Ukuran perusahaan dalam hal ini dinilai dari besarnya aset yang dimiliki, sesuai dengan hasil penelitian Albrecht dan Richardson, dalam Noviardhi *et. Al* (2013) bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu muncul dugaan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pandangan lain dikemukakan oleh Moses, dalam Gunawan *et. al* (2015) bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan, secara umum diukur dari total aktiva perusahaan. Menurut Watts and Zimmerman dalam Jao *et al* (2011) dalam teorinya perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik. Sebaliknya, perusahaan kecil berupaya meningkatkan laba.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5. *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar.

Rasio *leverage* bisa menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba, salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah karena munculnya perjanjian kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*) dan dijelaskan dalam teori keagenan yang menyatakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahwa jika perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang pada masa mendatang.

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Menurut Husnan, dalam Naftalia (2013) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Watts dan Zimmerman, dalam Verawati (2012) menyatakan bahwa manajer di perusahaan yang berhutang kemungkinan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi hutang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat kelonggaran batas kredit.

H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

6. *Return on Asset* Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Return on asset (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba (melalui perataan laba), agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Bieldman, dalam Budiasih, 2009).

Return on asset (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk, dalam Budiasih, 2009). Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Tingkat *return on asset* (ROA) yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut dalam pemberian kompensasi berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat yang tinggi pula. Sedangkan tingkat profitabilitas yang semakin menurun menandakan kinerja manajemen yang kurang baik. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk menjaga tingkat profitabilitas perusahaan agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Pihak *principal* cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari *principal*, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja baik. Penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Widyastuti (2009) menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba.

H6 : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

7. *Growth Opportunity* Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Growth opportunity adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang (Reza Winelti *et al*, dalam Agustina 2015). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba (Resti, 2012).

Alnajjar dan Riahi Belkaoui, dalam Susilawati (2010) berpendapat bahwa manajemen laba berkaitan dengan *growth opportunity*. Alnajjar dan Belkaoui, dalam Susilawati (2010) mengevaluasi 399 tahun perusahaan untuk melihat apakah perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dan pesat akan ditandai dengan tingginya tingkat IOS, berikutnya tingkat IOS yang tinggi akan tercermin dalam tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat laba yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan mengindikasikan adanya kecenderungan untuk monopoli. Temuan mereka membuktikan bahwa perusahaan dengan IOS yang tinggi ternyata melakukan rekayasa penurunan laba. Keinginan perusahaan untuk meminimalkan transfer kekayaan dari perusahaan ke pihak lain atau keinginan untuk memaksimalkan transfer kekayaan yang dapat dinikmati oleh perusahaan merupakan salah satu pemicu manajer untuk melakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



rekayasa laba. Peluang pertumbuhan yang akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan juga dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan.

Barclay, Morellec *et al* dalam Sugiri dan Abdullah (2009) mengungkapkan *investment opportunity set* (IOS) adalah proksi yang dapat digunakan untuk melihat peluang tumbuh (*growth opportunity*). Myers dalam Sugiri dan Abdullah (2009) berpendapat *investment opportunity set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan *growth option* pada masa yang akan datang. Perusahaan dengan peluang tumbuh rendah akan mempunyai *asset in place* yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan peluang tumbuh tinggi mempunyai *asset in place* yang rendah. Kallapur, dalam Sugiri dan Abdullah (2009) menyatakan perusahaan dengan peluang tumbuh tinggi mengandung asimetri informasi yang tinggi di antara manajer dan pemegang saham. Richardson dalam Sugiri dan Abdullah (2009) menyatakan bahwa semakin besar asimetri informasi di antara manajer dan investor maka semakin besar kecenderungan perusahaan memenej akrual dan laba.

H7 : *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

8. Perencanaan Pajak Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak adalah merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Scott dalam Aditama dan Purwaningsih (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, salah satunya adalah beban pajak.

Sumomba, dalam Radityo (2015) berhasil membuktikan bahwa perencanaan pajak yang diukur menggunakan tingkat retensi pajak mampu mendeteksi praktik manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Sumomba, Wijaya dan Martani dalam Radityo (2015) penelitian mereka membuktikan bahwa beberapa variabel seperti perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan dan *earning pressure* juga berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

H8 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

9. Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Perencanaan Pajak sebagai Intervening

Perencanaan pajak sebagai intervening disini dimaksud untuk melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan ber ukuran besar seperti perusahaan *go public* umumnya cenderung *high profile* dari perusahaan ber ukuran menengah atau kecil yang belum *go public*. Agar nilai saham perusahaan meningkat, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan.

H9 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba melalui perencanaan pajak sebagai intervening.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



10. *Leverage* Berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Perencanaan Pajak sebagai Intervening

Perencanaan pajak sebagai intervening disini dikarenakan pajak menjadi masalah bagi perusahaan karena membayar pajak akan menurunkan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan manajemen laba guna mengurangi beban pajak (Scott *et al.*, dalam Suyanto dan Supramono, 2012). Perusahaan lebih mungkin menggunakan utang untuk membiayai operasional ataupun untuk modal yang nantinya akan mengurangi profit yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak.

H10 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui perencanaan pajak sebagai intervening

11. *Return on Asset* Berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Perencanaan Pajak sebagai Intervening

Perencanaan pajak sebagai intervening disini sebagai penghematan pajak yakni membayar dalam jumlah seminimal mungkin dan pada saat terakhir yang sah menurut ketentuan dan aturan perundangan-undangan. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al.*, dalam Prakosa 2014). Penelitian Kurnia dan Sari dalam Prakosa (2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan tingginya profitabilitas (ROA) perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal, sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun. Maka perencanaan pajak memiliki pengaruh dalam manajemen laba, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

H11 : *Return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui perencanaan pajak sebagai intervening

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.